



Hubungan Teks dengan Konteks dalam *Umpasa* pada Adat Perkawinan Suku Batak Toba

Melvawati Butar-butar¹, Syafrial¹, Hadi Rumadi¹

¹Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Riau
E-mail melvaw.butar25@gmail.com

Info Artikel:

Diterima 1 Mei 2019
Disetujui 15 Mei 2019
Dipublikasikan Juni 2019

Alamat:

Ruang Jurnal Pendidikan Bahasa
dan Sastra Indonesia,
Gedung H FKIP Unri, Kampus
Bina Widya Panam, Pekanbaru,
Riau, 29253
E-mail: redaksijtuah@gmail.com

Abstract

This paper aims to describe the correlation between the texts to the context in umpasa of the marriage customs of the Batak Toba tribe, descriptive method has been applied to get a clear meaning of the correlation between the text to the context in the marriage rhyme of the Batak Toba tribe. The data collection in this study was carried out by interviewing, reading and taking notes. Then the data was collected, adjusted, translated and analyzed as a whole to finding out the correlation between the text and the context contained in the marriage of the Batak Toba. The conclusion is the text with context in any case is having a close correlation and cannot be separated. There will be no text created if there is no situation is happening. The text of umpasa marhata sinamot is created because the participants are in the context of the marhata sinamot, so that the text of the marhata sinamot is all about conversation in MarhataSinamot. Umpasa text at the point of instruction is also created because the context / situation is a traditional party or marunjuk. So that the typical text is about congratulations, advices, prayers, and hopes for the bride and groom. Umpasa text delivered directly in the marriage ceremony of the Batak toba tribe depending on the situation that is happening. If the situation is discussed about dowry, then umpasa was delivered is related to this matter as well as when marunjuk

Keywords: *text, context, umpasa*

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan hubungan teks dengan konteks dalam *umpasa* pada adat perkawinan suku Batak Toba, melalui metode deskriptif yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran secara jelas tentang hubungan teks dengan konteks dalam pantun perkawinan masyarakat Batak Toba. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik wawancara, membaca, dan mencatat. Kemudian data dikumpulkan, disesuaikan, diterjemahkan dan dianalisis secara keseluruhan untuk menemukan hubungan antara teks dengan konteks yang terkandung dalam *umpasa* perkawinan masyarakat Batak Toba. Simpulan yang dihasilkan adalah teks dengan konteks pada hal apapun adalah memiliki hubungan yang sangat erat dan tidak dapat dipisahkan. Tidak akan ada teks yang tercipta jika tidak ada situasi yang sedang terjadi. Teks *umpasa marhata sinamot* tercipta karena para pelibat sedang berada pada konteks *marhata sinamot*, sehingga teks *umpasa marhata sinamot* tersebut semuanya berisi tentang pembicaraan dalam *marhata sinamot*. Teks *umpasa* pada saat *marunjuk* juga tercipta karena konteks/situasinya yaitu pesta adat atau *marunjuk* sehingga teks *umpasanya* adalah berisi tentang ucapan selamat, nasihat-nasihat, doa-doa, serta harapan-harapan untuk kedua mempelai. Teks *umpasa* disampaikan secara langsung dalam upacara adat perkawinan suku Batak Toba tergantung kepada situasi yang sedang terjadi. Jika dalam situasi membicarakan maskawin maka *umpasa* yang disampaikan adalah berkaitan dengan hal tersebut begitu juga pada saat *marunjuk*.

Kata kunci: *teks, konteks, umpasa*

1. Pendahuluan

Karya sastra merupakan karya yang indah yang diciptakan oleh manusia baik itu secara lisan maupun tertulis. Karya sastra juga banyak memberikan hal-hal yang positif untuk menciptakan suatu karya sastra yang baru. Suatu karya sastra dikatakan baik apabila karya sastra itu dapat memberikan kebahagiaan rohani, kesenangan, dan kepuasan tersendiri bagi penikmat atau pembacanya.

Dari karya-karya sastra tersebut ada yang berbentuk lisan dan ada pula yang berbentuk tulisan. Sastra lisan adalah suatu karya sastra yang perkembangannya secara lisan atau dari mulut ke mulut. Sastra lisan berkembang di masyarakat tradisional. Sastra lisan ini dapat dikelompokkan pada sastra lama atau sastra tradisional. Sastra tradisional itu dapat berbentuk puisi dan prosa. Puisi itu terbagi atas dua yaitu puisi lama dan puisi puisi baru. Jenis yang termasuk dalam puisi lama antara lain mantra, pantun, seloka, karmina, gurindam, syair, dan talibun. Puisi baru seperti balada, himne, satire, dan lain-lain. Sedangkan yang termasuk prosa misalnya cerita rakyat, hikayat, dongeng, novel, cerpen, dan lain-lain.

Salah satu sastra lisan yang terdapat pada suku Batak Toba adalah yang dikenal dengan *umpasa*. *Umpasa* adalah salah satu bentuk kesusastraan suku Batak Toba yang diperdengarkan dalam upacara-upacara adat yang khusus. *Umpasa* digunakan untuk menyambung pembicaraan yang ditujukan kepada lawan bicara guna untuk memperhalus cara penyampaian. Yang dalam penyampaiannya juga berdasarkan konteks (situasi) yang sedang terjadi atau berlangsung. Jadi setiap kata-kata yang disampaikan dalam *umpasa* tersebut berkaitan dengan situasi saat itu juga.

Umpasa bagi masyarakat Batak Toba merupakan suatu bentuk sastra yang digemari masyarakat, *Umpasa* sering kali digunakan dalam acara adat perkawinan dan di dalamnya terkandung nilai-nilai yang berguna untuk kehidupan sehari-hari. Dalam adat perkawinan suku Batak Toba *umpasa* itu merupakan suatu hal yang wajib dan sudah ada sejak dulu yang diwariskan secara turun temurun. Oleh karena itu, muncul rumusan masalah berupa bagaimanakah hubungan teks dengan konteks dalam *umpasa* pada adat perkawinan suku Batak Toba.

Umpasa adalah puisi tradisional yang disampaikan secara lisan yang isinya selalu mengandung pengharapan, permohonan, atau doa restu. Pola larik baik larik sampiran dan larik isi sama dengan pantun (Melayu), Sitanggang (1996). Berdasarkan pendapat ahli tersebut yang menyatakan bahwa *umpasa* dengan pantun adalah sama maka penulis dalam penelitian ini menggunakan teori pantun.

Sastra lisan dan tulis pantun dapat digolongkan ke dalam sastra lama. Hasan Junus (dalam Abdul Jalil, 2001) menyatakan "sastra tradisional itu dapat berbentuk puisi dan prosa." Jenis sastra yang termasuk jenis puisi misalnya mantra, pantun, syair, dan lain-lain, sedangkan yang termasuk jenis prosa misalnya cerita rakyat, hikayat, koba, dan lain-lain. Jadi, berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa pantun termasuk ke dalam golongan sastra lama.

Menurut pendapat Santoso (2013) pantun adalah salah satu jenis puisi lama yang sangat luas dikenal dalam bahasa-bahasa nusantara. Pantun berasal dari kata *patun-pun* dalam bahasa Minangkabau yang berarti "petuntun". Dalam bahasa Jawa, misalnya, dikenal sebagai *parikan*, dalam bahasa Sunda dikenal sebagai *paperikan*, dan dalam bahasa Batak dikenal sebagai *umpasa* (baca: *uppasa*). Umumnya, pantun terdiri atas empat larik (atau empat baris bila dituliskan), setiap baris terdiri dari 8-12 suku kata, bersajak akhir dengan pola-pola a-b-a-b dan a-a-a-a (tidak boleh a-a-b-b) atau a-b-b-a) Pantun pada mulanya merupakan sastra lisan namun sekarang dijumpai juga pantun yang tertulis.

Kridalaksana (2011) dalam Kamus Linguistiknya menyatakan bahwa teks adalah (1) satuan bahasa terlengkap yang bersifat abstrak, (2) deretan kalimat, kata, dan sebagainya yang membentuk ujaran, (3) ujaran yang dihasilkan dalam interaksi manusia. Dilihat dari

tiga pengertian teks yang dikemukakan dalam Kamus Linguistik tersebut dapat dikatakan bahwa teks adalah satuan bahasa yang bisa berupa bahasa tulis dan bisa juga berupa bahasa lisan yang dihasilkan dari interaksi atau komunikasi manusia.

Istilah konteks didefinisikan oleh Mey yang dikutip oleh Nadar (2009) sebagai “*The surroundings, in the widest sense, that enable the participants in the communication process to interact, and that make the linguistic expression of their interaction intelligible*” (situasi lingkungan yang memungkinkan peserta pertuturan untuk dapat berinteraksi dan yang membuat ujaran mereka dapat dipahami). Maksud dari pengertian tersebut adalah bahwa setiap seseorang yang melakukan komunikasi atau interaksi yang mana segala ujaran yang dituturkan adalah berdasarkan situasi atau kondisi sehingga lawan tutur dapat memahami tuturan sesuai dengan situasi tersebut.

Menurut Halliday (1994) menyatakan bahwa teks adalah bahasa yang berfungsi. Berfungsi yang dimaksud adalah bahasa yang sedang melaksanakan tugas tertentu dalam konteks situasi, berlainan dengan kata-kata atau kalimat-kalimat lepas. Bahasanya berupa tutur atau tulis, atau tentunya juga dapat berupa bentuk-bentuk sarana yang kita gunakan untuk menyatakan apa saja yang kita pikirkan.

Sudaryat (2009) menyatakan bahwa dalam komunikasi bahasa terlibat adanya konteks, teks, dan bahasa. Dalam membaca atau mengartikan sebuah teks tentu memperhatikan konteks dari bacaan, sehingga mengetahui situasi yang sedang terjadi pada bahasa bacaan. Konteks sangat penting dalam mengartikan sebuah ujaran ataupun kalimat.

Menurut Kridalaksana (2011) mengartikan konteks adalah (1) aspek-aspek lingkungan fisik atau sosial yang kait mengait dengan ujaran tertentu, (2) pengetahuan yang sama-sama dimiliki pembicara dan pendengar sehingga pendengar paham apa yang dimaksud pembicara.

Menurut Halliday (1994) hubungan antara teks dengan konteks sangatlah erat. Dalam hubungannya yaitu terdapat tiga hal yaitu, medan yang dimaksud yaitu topik (tema) atau situasi pada saat terjadinya teks tersebut. Pelibat ini merupakan penutur atau personanya, siapa saja yang terlibat: pemeran dalam teks itu. Sarananya adalah bagian tertentu yang diperankan bahasa dalam proses interaktif (*interactive process*), pertama-tama hanya diujarkan atau sebagai teks tutur yang kemudian ditulis dan dikatankan sebagai tutur/tulis.

2. Metodologi

Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran secara jelas tentang hubungan teks dengan konteks dalam pantun perkawinan masyarakat Batak Toba. Data penelitian ini adalah teks *umpasa* pada adat perkawinan suku Batak Toba di Kabupaten Samosir. Data primer penelitian ini bersumber dari video perkawinan dengan adat suku Batak Toba di Kabupaten Samosir dan data sekundernya adalah teks *umpasa* yang bersumber pada buku *Jambar Hata Dongan Tu Ulaon Adat* yang ditulis oleh T.M. Sihombing. Penerbit dari Tulus Jaya, cetakan ketiga pada tahun 1989, di Jakarta. Adapun langkah-langkah dalam menganalisis data penelitian ini adalah sebagai berikut : mengumpulkan dan menyesuaikan data *umpasa* yang diperoleh dari hasil wawancara dengan buku *Jambar Hata Dongan Tu Ulaon Adat*, menerjemahkan hasil wawancara dan *umpasa* yang ditemukan dari bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia, menganalisis data secara keseluruhan untuk menemukan hubungan antara teks dengan konteks yang terkandung dalam *umpasa* perkawinan masyarakat Batak Toba.

3. Hasil dan Pembahasan

Umpasa dalam Adat Perkawinan Suku Batak Toba

Umpasa dalam perkawinan suku Batak Toba ini digunakan sebagai sarana komunikasi bagi utusan pembicara yang disebut sebagai *Raja Parhata* masing-masing satu

dari pihak perempuan dan pihak laki-laki. *Raja Parhata* merupakan juru bicara atau orang yang dituakan dan memiliki pengetahuan hukum adat dan penerapannya. *Umpasa* yang disampaikan biasanya berisi harapan-harapan/doa, ucapan terimakasih, dan juga nasihat. Terdapat 52 *umpasa* yang dituturkan oleh pihak perempuan dan 39 *umpasa* yang dituturkan oleh pihak laki-laki. Jadi jumlah keseluruhan *umpasa* tersebut adalah 91 buah *umpasa*.

Tahapan dalam Adat Perkawinan Suku Batak Toba

Sebagaimana perkawinan pada umumnya, perkawinan pada suku Batak Toba juga memiliki tahapan-tahapan yang harus dilaksanakan oleh kedua belah pihak. Dalam proses perkawinan adat Batak Toba terdapat beberapa tahapan yang dilakukan oleh kedua belah pihak, yaitu:

1. *Marsijaloan tanda anak dohot boru (maroroan)* (kedua calon mempelai saling memberikan tanda)
2. *Paranak dohot parboru mangangkat domudomuna be* (kedua belah pihak saling menunjuk perantara)
3. *Marhata sinamot* (membicarakan maskawin)
4. *Maningkir lobu* (melihat kandang)
5. *Pudun saut dan martumpol* (merangkum dan melakukan ikrar)
6. *Manjou dohot manggonghon angka tutur* (menyebarkan undangan)
7. *Marunjuk* (pesta pernikahan).

Tabel 1. Jumlah *Umpasa* dalam Tahapan Adat Perkawinan Suku Batak Toba

No.	Tahapan	Pihak		Jumlah
		<i>Parboru</i> (perempuan)	<i>Paranak</i> (laki-laki)	
1.	<i>Marhata sinamot</i> (membicarakan maskawin).	26	27	53
2.	<i>Marunjuk</i> (pesta)	26	12	38
Total <i>umpasa</i>		52	39	91

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa dalam adat perkawinan suku Batak Toba penyampaian *umpasa* hanya terdapat pada dua tahapan yaitu pada tahapan *Marhata Sinamot* (membicarakan maskawin) dan pada tahapan *Marunjuk* (pesta). Berikut beberapa *umpasa* pada saat *marhata sinamot*, ketika kedua belah pihak akan memulai pembicaraan *sinamot* setelah melakukan makan siang yang telah disediakan oleh pihak laki-laki:

Pihak *parboru* (pihak perempuan)

Asing duhutna,
Asing do sihaporna
Asing luatna,
Asing do pamboanhonna
 Beda rumput,
 Beda belalangnya
 Beda daerahnya,
 Beda pembawaannya

Umpasa tersebut dituturkan langsung oleh perwakilan dari pihak perempuan yang disebut sebagai *raja parhata* (tokoh adat/orang yang mengerti tentang *umpasa* dalam adat istiadat Batak Toba). Dalam *umpasa* tersebut menyatakan bahwa

”Beda rumput,
Beda belalangnya
Beda daerahnya,
Beda pembawaannya”

Daerah kedua belah pihak adalah berbeda. Jadi, situasi dalam *umpasa* tersebut adalah daerah atau tempat tinggal kedua belah pihak yang berbeda. Sehingga cara pembawaan adat tentunya juga berbeda. *Umpasa* ini merupakan penyampaian tentang perbedaan tersebut. Kemudian akan dilanjutkan untuk menanyakan kepada pihak laki-laki maksud dari kedatangan mereka untuk membicarakan apa. Pihak perempuan menuturkan *umpasa* berikut:

Dia ma nuaeng langkatna,
Dia ma unokna,
Dia ma hatana,
Dia nidokna
Yang manalah kulitnya,
Yang mana isinya
Yang manalah katanya
Mana yang hendak dibicarakan

Umpasa di atas dituturkan pada konteks membicarakan maskawin dengan maksud pihak perempuan menanyakan maksud atau tujuan pihak laki-laki datang menemui pihak perempuan. Yang dituturkan oleh *raja parhata* pihak perempuan.
Alus sian pihak paranak (jawaban dari pihak laki-laki)

Sititi ma sihompa,
Golanggolang pangarahutna
Tung so sadia pe nuaeng na tarpatupa,
Sai godang ma pinasuna
Sititilah sihompa,
Gelanggeling pengikatnya
Bagaimanapun yang telah kami sediakan,
Semoga berkatnya banyak

Umpasa di atas menyatakan bahwa ”bagaimanapun yang telah kami sediakan, semoga berkatnya banyak” adalah dikarenakan pembicaraan dilakukan setelah makan siang yang disediakan oleh pihak laki-laki sehingga harapan pihak laki-laki untuk makanan yang telah disediakan semoga dapat diterima baik oleh pihak perempuan, berharap berkatnya banyak, dan pihak laki-laki juga berharap semoga rezeki mereka semakin bertambah agar senantiasa bisa menyediakan makanan yang lebih baik lagi yang dituturkan oleh perwakilan pihak paranak.

Berikut beberapa *umpasa* pada saat marhata *sinamot*, ketika kedua belah pihak akan memulai pembicaraan *sinamot* setelah melakukan makan siang yang telah disediakan oleh pihak laki-laki:

bernegoisasi atau saling tawar-menawar:

Pihak *parboru* (pihak perempuan)

Anak ni raja do hamu,
Pinompar ni na mora
Molo manambai hamu,
Ba naeng ma umpola

Kalian adalah anak raja,
Keturunan orang kaya,
Jika ingin menambahkan,
Ada baiknya lebih banyak

Dalam *umpasa* di atas pihak *parboru* menyampaikan niat mereka ingin meminta kepada pihak *paranak* agar jumlah yang telah disebutkan oleh pihak *paranak* untuk ditambahkan lagi dan jika ingin menambahkan akan lebih baik lagi jika jumlah lebih banyak. Ini merupakan tawaran yang disampaikan oleh pihak *parboru* supaya *sinamot* anak perempuan mereka lebih besar lagi. Untuk mendukung pernyataan tersebut ditambahkan lagi dengan *umpasa* yang berbunyi:

Sapala na mardalani,
Unang holan sahat tu Sigalangan,
Sapala na manambai,
Ba unang ma diparalangalangan
Bila sudah jalan-jalan,
Jangan hanya sampai ke Sigalangan
Bila sudah menambahkan,
Janganlah tanggung

Pada *umpasa* di atas pihak *parboru* menyampaikan atau lebih menegaskan lagi dan menawarkan bahwa jikalau pihak *paranak* ingin menambahkan jumlah dari *sinamot boru* mereka janganlah tanggung. Yaitu terdapat pada bagian isi dari *umpasa* tersebut yang berbunyi "bila sudah menambahkan, janganlah tanggung".
Alus sian pihak paranak (jawaban dari pihak laki-laki):

Lubuk Siguragura,
Denggan do panjajaan
Molo mangigil hulahula,
Olat ni na boi ba tinambahan
Lubuk Siguragura,
Bagus untuk tempat menjala
Jikalau hulahula menawar,
Sesungguhnya akan kami tambahkan

Pada *umpasa* di atas pihak *paranak* menjawab bahwa tawaran dari pihak *parboru* akan diterima dan jumlah *sinamot* tersebut akan ditambahkan dengan jumlah yang mereka sanggup. Yaitu terdapat pada bagian isi *umpasa* tersebut menyatakan bahwa mereka akan menambahkan sesanggupnya. Itulah salah satu *umpasa* ketika tawar-menawar. *Umpasa* ini terdapat pada proses tawar-menawar akhir untuk kesepakatan:
Pihak *parboru* (pihak perempuan)

Marbungama lasuna,
Dompok mata ni ari
Atik na maruba dope rohamuna,
Sinungkun jo sahali nari
Berbungalah lasuna
Menghadap matahari
Barang kali hati kalian masih ingin berubah
Kami akan bertanya sekali lagi

Umpasa di atas terjadi pada saat (konteksnya) proses tawar-menawar. Pihak perempuan atau perwakilan pihak *parboru* mengatakan pada bagian isi *umpasa* yaitu yang berarti si pihak perempuan bertanya atau melakukan penawaran lagi apakah pihak laki-laki masih mau berubah pikiran untuk menambahkan jumlah dari maskawin anak perempuan mereka tersebut.

Kemudian pihak laki-laki akan menjawab pertanyaan dari pihak perempuan dengan *umpasa* juga yang berbunyi:

Alus sian pihak paranak (jawaban dari pihak laki-laki):

Ai nunga jumpang tali apsa

Bahen ihot ni ogung oloan

Nunga denggan marujung hata

Jala marsipaooloan

Karena tali apsa sudah ketemu,

Untuk pengikat ogung oloan

Sudah berujung dengan baik pembicaraan,

Juga dengan kesepakatan

Umpasa di atas masih dalam konteks yang sama. Yaitu pihak laki-laki mengatakan bahwa "karena tali apsa sudah ketemu, untuk mengikat ogung oloan" berarti sudah berada pada kesanggupan untuk maskawin pada tahap tinggi sebaiknya diikat saja/disimpulkan atau disepakati. Dengan mengatakan penutup pada bagian isi *umpasa* "sudah berujung dengan baik pembicaraan, juga dengan kesepakatan" yaitu pihak laki-laki menutup penawaran/pembicaraan dengan mengatakan pembicaraan sudah berakhir dengan kesepakatan. Setelah pembicaraan mencapai kesepakatan maka pihak *paranak* memberikan sebagian dari jumlah *sinamot* tersebut kepada pihak *parboru* dan sisanya akan diserahkan pada saat acara *marunjuk* (pesta).

Selain pada tahap *marhata sinamot* pada tahap ini juga terdapat *umpasa*. Akan tetapi, *umpasa* pada tahap ini lebih ditujukan kepada kedua mempelai, seperti pada saat memberikan ulos. Berikut adalah beberapa *umpasa* yang terdapat pada saat *marunjuk*, yaitu pada saat memberikan ulos kepada *boru dohot hela* (kedua mempelai) yaitu *ulos hela*. Makna dalam *ulos hela* tersebut adalah sebagai bentuk restu, kasih sayang, dan juga harapan-harapan untuk kedua mempelai. Pemberian *ulos* tersebut juga disertai dengan menyampaikan *umpasa*:

Dangka ni arirang

Peak di tonga ni onan

Badanmuna sai unang olo sirang

Tondimu sai marsigomgoman

Ranting arirang

Terletak di tengah pasar

Raga kalian tidak akan terpisahkan

Juga jiwa kalian akan saling menjaga

Pada konteks pemberian *ulos hela* oleh orang tua mempelai wanita kepada kedua mempelai disertai juga dengan menyampaikan harapan-harapan untuk kedua mempelai yaitu mereka berharap supaya kedua mempelai tidak akan terpisahkan dan akan selalu menjaga satu sama lain.

Tangki ma jala ualang,

Galinggang ma jala garege

Sai tubu ma di nasida angka anak partahi jala ulubalang,

Dohot angka boru parmas jala pareme

Tangki juga ualang,
Galingang juga garege
Semoga lahir putra mereka yang pandai juga kuat,
Dengan putri-putri yang kaya

Pada *umpasa* di atas juga masih berupa harapan untuk kedua mempelai. Yaitu orang tua berharap semoga dari pernikahan mereka memperoleh putra juga putri yang kelak bisa menjadi menemani hari tua dan selalu menjaga mereka. Setiap orang tua pasti ingin melihat anaknya menikah dan memiliki putra dan juga putri. Orang tua mempelai wanita berharap semoga putra dan putri dari anak mereka kelak sebagai putra dan putri yang pandai, kuat, dan juga kelak jadi kaya.

Hubungan Teks dengan Konteks pada *Umpasa*

Medan

Medan ini menunjuk pada hal apa yang sedang terjadi, apa yang sedang disibukkan oleh para pelibat atau situasi/konteks yang sedang terjadi. Medan pada saat *marhata sinamot* adalah pembicaraan mengenai *sinamot* (maskawin), negosiasi antara kedua belah pihak dengan tujuan untuk mencapai kesepakatan yang dapat diterima oleh kedua belah pihak. Juga pada saat *marunjuk* hal yang menjadi medannya adalah penyampaian *umpasa* oleh kedua belah pihak kepada mempelai perempuan dan laki-laki yang biasanya berisi ucapan-ucapan terimakasih kepada Tuhan, menyampaikan *pasu-pasu* (berkat), harapan-harapan, dan nasihat untuk kedua mempelai. Jadi, medan dalam tahap *marhata sinamot* dan *marunjuk* disampaikan melalui pantun secara langsung.

Pelibat

Pelibat yang dimaksud adalah menunjuk pada orang-orang yang mengambil bagian dan juga peranan mereka dalam penyampaian *umpasa* tersebut. Pelibat dalam tahap *marhata sinamot* adalah perwakilan pihak perempuan (*Raja Parhata* dan beberapa orang yang telah diutus oleh keluarga perempuan), pihak laki-laki (*Raja Parhata* dan beberapa orang yang telah diutus oleh keluarga laki-laki). Para pelibat pada tahap ini seperti *raja parhata* merupakan tokoh adat atau orang memiliki pengetahuan tentang upacara adat tersebut dan juga orang yang sudah dipercaya oleh masing-masing pihak. Pelibat dalam tahap *marunjuk* adalah *Raja Parhata* dari pihak perempuan dan pihak laki-laki, keluarga dari pihak perempuan dan pihak laki-laki, tamu undangan dan teman sekampung dari pihak perempuan dan laki-laki, mempelai pria dan wanita. Sama seperti pada tahap *marhata sinamot*, tahap ini juga terdapat *umpasa* yang juga sebagai media yang digunakan dalam menyampaikan *pasu-pasu* (berkat), harapan atau doa-doa, dan nasihat-nasihat untuk kedua mempelai.

Sarana

Sarana yang dimaksud di sini adalah menunjuk pada bagian apa yang diperankan oleh bahasa, hal apa yang diharapkan oleh para pelibat dalam situasi ini, kedudukan yang dimilikinya, dan juga fungsinya dalam konteks. Dalam tahap *marhata sinamot* dan *marunjuk* sarana yang digunakan adalah teks *umpasa*. Penyampaian *umpasa* di sini adalah secara langsung ada yang dilakukan dengan saling berbalas *umpasa* ada juga yang disampaikan tanpa berbalasan. Dalam tahapan *marunjuk* selain penyampaian *umpasa* secara langsung ada juga terdapat pemberian *ulos* disebut dengan *mangulosi* yang disertai dengan menuturkan *umpasa*. Pada tahapan ini *ulos* memiliki makna tersirat yaitu sebagai memberikan restu, sebagai wujud kasih sayang, dan juga berupa harapan dan doa.

4. Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan bahwa teks dengan konteks pada hal apapun adalah memiliki hubungan yang sangat erat dan tidak dapat dipisahkan. Tidak akan ada teks yang tercipta jika tidak ada situasi yang sedang terjadi. Teks *umpasa marhata sinamot* tercipta karena para pelibat sedang berada pada konteks *marhata sinamot*, sehingga teks *umpasa marhata sinamot* tersebut semuanya berisi tentang pembicaraan dalam *marhata sinamot*. Teks *umpasa* pada saat *marunjuk* juga tercipta karena konteks/situasinya yaitu pesta adat atau *marunjuk* sehingga teks *umpasanya* adalah berisi tentang ucapan selamat, nasihat-nasihat, doa-doa, serta harapan-harapan untuk kedua mempelai. Teks *umpasa* disampaikan secara langsung dalam upacara adat perkawinan suku Batak Toba tergantung kepada situasi yang sedang terjadi. Jika dalam situasi membicarakan maskawin maka *umpasa* yang disampaikan adalah berkaitan dengan hal tersebut begitu juga pada saat *marunjuk*.

Daftar Pustaka

- Halliday, M.A.K., & Hasan, R. (1994). *Bahasa Konteks dan Teks: Aspek-aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotik Sosial*. (Terjemahan A.B. Tou). Yogyakarta: UGM Press.
- Kridalaksana, H. (2011). *Kamus Linguistik Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nadir, F.X. (2009). *Pragmatik & Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rahman, E., & Jalil, A. (2001). *Puisi Mantra*. Jakarta: Salemba.
- Sitanggang. (1996). *Tradisi Umpasa Suku Batak Toba dalam Upacara Pernikahan*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Sudaryat, Y. (2009). *Makna dalam Wacana*. Bandung: Yrama Widya.
- Santoso, J. (2013). *Pantun Puisi Lama Melayu dan Peribahasa Indonesia*. Yogyakarta: Araska.